

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota Jakarta sebagai Ibu kota dari Negara Indonesia hingga saat ini masih memiliki daya tariknya tersendiri, pesonanya dinilai tetap memiliki daya pikat bagi siapa saja, terutama para pendatang yang ingin mencari pekerjaan atau para pekerja yang ingin memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pada pendapatan di kota asalnya.<sup>1</sup> Muncul perumpamaan bahwa kejamnya ibukota Jakarta melebihi kejamnya seorang ibu tiri, tetapi nampaknya perumpamaan tersebut tidak menghalangi niat para pendatang yang ingin mengadu nasib di Jakarta, bahkan mereka pantang untuk kembali ke kampung halamannya sebelum bisa berhasil menaklukkan kekejaman ibu kota dan kerasnya hidup di tengah-tengah para penduduk yang memiliki kepentingan relatif sama dan tergolong masyarakat yang bersifat kompetitif.

Bagi seseorang yang ingin berusaha mendapatkan pekerjaan di Jakarta akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kemampuannya. Namun, bagi mereka yang tidak tahan akan kehidupan Jakarta yang keras akan lebih memilih pergi dan meninggalkan kota yang penuh dengan kemewahan dan juga kesengsaraan namun dicintai banyak orang.

---

<sup>1</sup> Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 40.

Keadaan kota Jakarta dan banyaknya masyarakat pendatang, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Jawa yang dominannya berada di Jakarta. Peningkatan jumlah angkatan kerja akan tampak lebih menonjol terjadi di daerah perkotaan. Pertambahan penduduk angkatan kerja di samping itu yang terjadi secara alami dari penduduk kotanya sendiri, masih pula ditambah dengan para pendatang dari desa yang pergi ke kota untuk mencari lapangan pekerjaan. Pada umumnya yang datang ke kota itu, mereka penduduk angkatan kerja yang berusia relatif muda.<sup>2</sup>

**Gambar: I.1**  
**Jumlah Penduduk DKI Jakarta 2000, 2010 - 2014**



Sumber: BPS DKI Jakarta 2015

Gambar I.1 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk tiap tahunnya semakin naik, itu menandakan banyak masyarakat pendatang yang datang ke ibukota Jakarta ini. Kedatangan masyarakat pendatang ini biasanya untuk mencari pekerja yang lebih dari daerah asalnya. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya

<sup>2</sup> Eben Sahlan, *Partipasi Kaum Migran dalam Kegiatan Ekonomi Sektor Informal di Wilayah Perkotaan*, Depok: Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia, 2005, hlm. 12

membuat semakin padatnya kota Jakarta ini dan rata-rata dari mereka memiliki pendidikan yang minim.

Terkait data jumlah penduduk diatas, mayoritas masyarakat pendatang yaitu masyarakat Jawa yang berada di Jakarta dan mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa khususnya dalam penelitiann ini yaitu orang Tegal, hal ini terjadi karena mereka datang kesini berbondong-bondong ingin mengadu nasib di kota Jakarta ini. Sebagian masyarakat Jawa khususnya Tegal yang memiliki tingkat pendidikan yang tidak tinggi yang harus menerima kenyataan bahwa persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal di Jakarta tidak mudah.

Sektor informal dianggap sebagai fenomena anomali dalam kajian ilmu ekonomi.<sup>3</sup> Cara pandang yang seperti ini mengakibatkan menjamurnya sektor informal di perkotaan dianggap sebagai masalah yang harus dilenyapkan atau digantikan. Akan tetapi, sektor informal ini ada untuk merangkum segala kegiatan yang tidak termasuk kedalam sektor formal, umumnya sektor informal ini adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan rendah dan tidak terampil dalam bekerja.<sup>4</sup>

Keberadaan orang Tegal dibandingkan orang Betawi asli itu jumlahnya lebih banyak orang Tegal itu disebabkan karena mungkin banyak orang Betawi yang sudah pindah ke pinggiran kota, hal ini terlihat seluruh wilayah strategis di tengah kota telah menjadi kumpulan gedung-gedung bertingkat yang menjulang tinggi. Wilayah-

---

<sup>3</sup>Rohani Budi Prihatin, "Sektor Informal di Perkotaan Sebuah Kajian Literatur", dalam *Jurnal Kajian*, No 13, (Depok: UI, 2007), hlm. 307.

<sup>4</sup>*Ibid.*

wilayah yang dulunya bernaung orang-orang pribumi sekarang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, politik, dan sektor-sektor lainnya. Dengan keberadaannya masyarakat Jawa yaitu Tegal di Jakarta ini membuat kota Jakarta menjadi ramai karena sebagian besar warga Indonesia itu terbanyak adalah orang Jawa dan dengan adanya mayoritas orang Tegal memungkinkan banyak peluang usaha yang didirikan. Ciri-ciri yang melekat pada diri orang Jawa yaitu Tegal yaitu rajin, tekun, ulet, dan terampil.<sup>5</sup> Jadi walaupun sebagian orang Tegal yang datang ke Jakarta tidak berpendidikan tinggi setidaknya mereka mempunyai ketekunan dan niat untuk bekerja di kota Jakarta ini dengan cara yang halal.

Selama ini penduduk hanya fokus pada pekerjaan dalam sektor formal. Namun, jumlah penduduk yang ada di ibukota sangat tinggi ditambah lagi penduduk pendatang yang siap bersaing dalam memperebutkan kesempatan kerja. Hal ini membuat kriteria untuk bekerja di sektor formal semakin tinggi, sehingga para penduduk yang tersingkir mulai memikirkan bagaimana memperoleh pendapatan untuk bertahan hidup di Jakarta. Sektor informal tidak hanya menyediakan pekerjaan bagi para pengangguran tetapi juga memperlancar pergantian pekerja ke sektor non-pertanian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian di Indonesia, keberadaan sektor informal memiliki daya serap terhadap tenaga kerja yang cukup besar dan berperan sebagai sektor penyangga yang sangat lentur dan terbuka, juga memiliki kaitan erat

---

<sup>5</sup> Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 93.

dengan jalur distribusi barang dan jasa di tingkat bawah dan bahkan menjadi ujung tombak pemasaran yang potensial.<sup>6</sup>

Tetapi, di kota-kota seperti Jakarta, kegiatan ekonomi dalam sektor informal sering mengundang permasalahan tersendiri. Sektor ini kurang tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga kegiatannya sering dikategorikan sebagai kegiatan “liar”. Akibat adanya oknum-oknum petugas resmi seperti satpol PP yang sering melakukan penertiban dan penggusuran di tempat mereka berusaha.

Hal ini dilakukan dengan alasannya mengganggu ketertiban dan keindahan kota. Namun dilihat dari masalah yang ditimbulkan, sesungguhnya sektor ini mempunyai sumbangan yang tidak sedikit dalam menanggulangi pengangguran di perkotaan. Karena usaha-usaha masyarakat kecil informal masih diperlukan dalam rangka menyerap tenaga kerja dengan latar belakang rendah dan mengurangi jumlah pengangguran yang tinggi.<sup>7</sup> Terbukti sejumlah pendatang baru asal Jawa Tengah dan Jawa Timur agaknya masih mengandalkan sektor informal saat mengadu nasib di Jakarta. Pedagang hingga Juru parkir menjadi profesi incaran bagi para pendatang baru tersebut. oleh karena itu, selama pemerintah belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar angkatan kerja, tindakan yang paling tepat adalah

---

<sup>6</sup>Moh.Ilyas Rolis, “Sektor Informal Perkotaan dan Ikhtiar Pemberdayaannya” dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol 3, No 2, (Jawa Timur: UIN Surabaya, 2013), hlm. 94-111.

<sup>7</sup><http://koran-sindo.com/node/327950>. diakses pada 23 januari 2016

membina dan membimbing para pelaku usaha ekonomi informal agar usaha yang dilakukannya terus berlangsung tanpa mengganggu sektor lainnya.

Seiring berkembangnya sebuah kota, maka berdampak pada semakin kompleks dinamika aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya suatu usaha, baik dalam skala besar maupun skala kecil. Adanya perkembangan pembangunan kota yang sangat pesat dapat dilihat pada suatu wilayah yaitu Setiabudi. Tetapi untuk lebih spesifiknya dan mempersempit wilayah penelitian maka akan dilakukan pada tingkat RW saja. Oleh karena itu untuk mewakili perkembangan wilayah yang ada maka diambil RW 05 sebagai *setting* lokasi penelitian dan Setiabudi atau ranah sebagai fokus lokasi dalam penelitian ini. Dimana penduduk di wilayah ini melihat adanya peluang usaha dari perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga timbulnya usuda pada sektor informal.

Perkembangan pembangunan yang terjadi di wilayah RW 05 Kelurahan Karet Kecamatan Setiabudi yang lokasinya berdekatan dengan jalan protokol ibukota dengan sederet gedung-gedung perkantoran mewah membuat perekonomian masyarakat di wilayah ini juga meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi ini cenderung diikuti oleh pertumbuhan di sektor informal. Setiap berdirinya gedung perkantoran baru, selalu diikuti munculnya pedagang-pedagang informal yang berada disekitar bangunan itu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Didik J. Rachbini, *Op.Cit.*, hlm. 90.

Pembangunan yang terjadi di Setiabudi sangat bermanfaat terutama di lingkungan RW 05. Dalam hal ini penduduk pendatang dari luar kota terutama masyarakat Jawa khususnya orang Tegal banyak menangkap adanya peluang usaha dan bisnis di wilayah RW 05 guna sebagai pemasukan keuangan bagi keluarganya. Hal ini merupakan peluang usaha yang menguntungkan, karena daerah ini merupakan daerah dengan mobilitas sosial yang tinggi. Munculnya peluang usaha tersebut merupakan usaha pendukung dalam memenuhi perkantoran yang ada di lingkungan RW 05.

Pembangunan sosial ekonomi yang terjadi di wilayah RW 05 Kelurahan Keret Kecamatan Setiabudi juga mengakibatkan tingginya harga jual tanah. Saat ini kisaran harga jual tanah di wilayah RW 05 Kelurahan Karet Kecamatan Setiabudi sekitar 10 juta – 25 juta per meter, tergantung letak wilayah dan kelengkapan suratnya.<sup>9</sup> Tingginya harga jual tanah dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah strategis dengan fasilitas yang lengkap dan mempunyai akses jalan kemana saja secara langsung cepat. Semakin strategis wilayah tersebut maka semakin tinggi tingkat akan kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Oleh karena itu kehidupan mobiltas sosial masyarakatnya juga semakin kompleks dan menginginkan apa yang dibutuhkan serba instan dan cepat.

Keberadaan usaha sektor informal dianggap sebagai salah satu alternatif pilihan usaha dan juga dapat membuka lapangan kerja baru. Bidang usaha sektor

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ketua RW 05 Pak Giok, 27 Desember 2015

informal cukup bervariasi, namun sebagian besar memilih sebagai pedagang dan penjual jasa. Hal ini juga dilakukan oleh Orang Tegal yang tinggal di wilayah Setiabudi, Jakarta Selatan, khususnya di RW 05 yang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkaitan hal tersebut, maka fokus permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana orang Tegal di RW 05 Setiabudi melihat *field* sebagai arena mereka dalam membuka usaha serta bagaimana strategi usaha yang dilakukan oleh orang Tegal di RW 05 dalam menjaga usahanya agar kebutuhan hidupnya tercukupi dan menjadi kekeluargaan yang erat sesama Orang Tegal di wilayah Setiabudi dan juga bagaimana orang Tegal berkontestasi ruang sosial dalam memperebutkan sumberdaya (kapital) yang dimiliki oleh orang Tegal.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Seiring banyaknya penduduk yang hijrah ke Jakarta yang bertujuan ingin mengubah nasib dan meningkatkan taraf hidup mereka, membuat Jakarta semakin padat penduduknya tiap tahunnya. Para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia harus bersaing dengan penduduk lainnya. Namun bagi para penduduk pendatang tidak dapat bersaing dalam sektor formal akibatnya persaingan yang serba kompetitif, beralih ke sektor informal yang juga tidak luput dari persaingan usaha.

Penelitian di lapangan memusatkan perhatian pada Setiabudi sebagai arena untuk membuka usaha dan strategi keberlanjutan usaha yang dimiliki oleh Orang



Tegal yang dilakukan oleh pemilik usaha yang bergerak dalam ranah sektor informal untuk mempertahankan usahanya dengan kepemilikan kapital yang dimiliki orang Tegal. Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan ada beberapa hal yang dapat dikaji menjadi sebuah fokus penelitian, Berikut merupakan permasalahan penelitian yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana dinamika Setiabudi sebagai *field*?
2. Bagaimana strategi pengembangan kewirausahaan orang Tegal di Setiabudi dengan kepemilikan kapital?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu menjelaskan secara mendetail bagaimana dinamika Setiabudi sebagai *field* yang mana wusahawan orang Tegal memandang Setiabudi sebagai letak yang strategis untuk membuka usaha dan adanya kontestasi dengan masyarakat di Setiabudi Selain itu, untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan untuk dapat mempertahankan usahanya ditengah perubahan sosial yang terjadi wilayah Setiabudi dengan adanya kepemilikan kapital .

### **D. Manfaat Penelitian**

Terkait dengan latar belakang, perumusan dan tuujuan, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis,

penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi sosiologi ekonomi yang dirasa masih kurang mengenai usaha ekonomi informal. Dilihat dari kenyataan yang ada, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi usaha-usaha kecil dalam sektor informal memang tidaklah mudah, oleh karena itu perlu mendapatkan dukungan dan perhatian yang lebih terhadap pelaku usaha tersebut. Selain dukungan, kontribusi yang nyata dalam berbagai bentuk juga diperlukan untuk memajukan usaha mereka.

Hal ini dikarenakan, usaha ekonomi sektor informal juga dapat menyerap tenaga kerja dan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran di Jakarta. Sedangkan manfaat secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian serupa mengenai fenomena wirausahawan orang Tegal yang dimana yang melakukan usaha ini orang-orang Jawa yang datang ke Jakarta untuk mengadu nasib demi menghidupi keluarga dan mensejahterakannya hidup di Jakarta. Dengan demikian diharapkan akan menimbulkan kepedulian dan tanggung jawab sosial dari pemerintah setempat terhadap kepedulian dan tanggung jawab sosial dari pemerintah setempat terhadap usaha ekonomi sektor informal.

#### **E. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Studi-studi sejenis yang ditemukan oleh penulis dalam mencari literatur tentang kewirausahaan Jawa khususnya orang Tegal di lingkungan Setiabudi dalam mengembangkan usahanya dan bertahan hidup di wilayah yang terbilang strategis.

Secara garis besar fokus penelitian ini yang mengkaji wirausaha masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga kategori yaitu yang pertama kategori etos kerja dalam berwirausaha, kategori kedua perubahan sosial karena struktural, dan kategori ketiga ekonomi dalam sektor informal.

Bagian yang pertama, Etos kerja dalam berwirausaha. Bagian ini menjelaskan bahwa setiap etnis pasti memiliki etos kerja yang tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang yang diinginkan. Dalam bagian ini ada tiga etos kerja yang dijelaskan yaitu etnis Cina, etnis Jawa, dan etnis Minang. Etos kerja etnis Cina dalam berwirausaha sangatlah tinggi mereka beranggapan bahwa mereka kaum minoritas dan kaum minoritas itu harus sukses didaerah rantauannya tempat mereka bekerja untuk menghasilkan uang yang sebesar-besarnya. Prinsip etnis Cina mereka harus hemat hidup didaerah rantauannya karena untuk dapat sukses dikampung halamannya nanti. Berbeda dengan etnis Jawa etos kerja yang dijalankannya harus kerja keras untuk mendapatkan hasil yang ia inginkan. Bagi etnis Jawa bekerja adalah suatu ibadah, memang semua orang ingin mengejar kesuksesan dan ingin kaya tetapi etnis Jawa memandang memang semua orang ingin sukses tetapi baginya sukses tidak hanya diraih hanya dengan kerja keras juga tetapi diimbangkan dengan ibadah yang maksimal kepada Tuhan karena bagaimana pun juga rezeki sudah diatur oleh Tuhan.

Bagian yang kedua, perubahan sosial karena struktur, dalam hal ini karena banyak dulunya daerah yang lahannya kosong atau yang dulunya sepi oleh penduduk tetapi sekarang menjadi ramai oleh penduduk dan banyak orang yang membuka usaha karena melihatnya peluang yang ada. Dengan adanya perubahan sosial karna

struktural ini dikarenakan adanya pergeseran lahan yang menuntun orang untuk terus mengembangkan kreatifitasnya dan menuntun orang untuk bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup di kota dengan adanya perubahan sosial karena struktural

Bagian yang ketiga, ekonomi dalam sektor informal. Untuk ini dengan banyaknya penduduk yang migrasi dari desa ke kota membuat menumpuknya penduduk di ibukota khususnya Jakarta ini ramai akan penduduk pendatang. Lapangan pekerjaan yang semakin sulit didapat tetapi penduduknya banyak yang datang ke Jakarta ini membuat membludaknya pengangguran di Jakarta. Dengan ini penduduk pendatang di tuntut untuk dapat bersaing dengan ribuan orang yang ada di Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Sektor formal butuh penduduk atau masyarakat yang mempunyai sekolah tinggi bukan sekedar lulusan tingkat bawah, maka dari itu muncullah sektor informal untuk menangani penduduk pendatang yang mayoritas tidak memiliki pendidikan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu nilai positif yang terlihat dari keberadaan suatu usaha sektor informal adalah sektor usaha ini dianggap sebagai salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat di kala sektor formal tidak dapat menampung mereka, selain untuk menampung dirinya sendiri, sebagian besar usaha yang sudah berkembang dalam bidang informal juga dinilai mampu menyerap tenaga kerja di dalam usahanya

**Tabel 1.1**  
**Peta Kajian Literatur**

Etos Kerja dalam Berwirausaha	Lukas S. Musianto (2003), M. Ersya Faraby (2014), Dian Mega Maharani (2013), Jimmy M. Sanders, Dkk (2005)
Perubahan Sosial karena Struktural	Sambirang Ahmadi (2003), Asep Suryana (2007), Juliani Puspadini (2014), Rienda Novianty (2011), Atiek Suarti (2010), Rinda Asytuti (2015).
Ekonomi dalam Sektor Informal	Rohani Budi Prihatin (2007), Ngadisah (1987), Herman Widjaja Saputra (2005), Eben Sahlan (2004).

Sumber: Analisis Penulis (2016)

Adapun studi yang berkaitan dengan Kewirausahaan orang Tegal ditulis oleh penulis lain. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Rinda Asytuti<sup>10</sup> dalam bentuk jurnal dengan judul “*Pengusaha Warung Tegal di Jakarta*”. Dalam studinya Rinda mengatakan bahwa Warung Tegal (Warteg) adalah salah satu bentuk usaha mikro yang memiliki keterkaitan kedaerahan, dimana pemilik usaha ini berasal dari sebuah daerah yang bernama Tegal. Sebagai sebuah daerah memiliki nilai, norma dan kebudayaan tertentu yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Sebagai sebuah usaha, keberadaan warteg sangat erat dengan budaya migran di Jakarta. Warteg tidak hanya sebagai sarana memenuhi kebutuhan makan dan minum melainkan juga sebagai wadah mencari informasi dimana masyarakat bercerita mulai hal sepele hingga politik. Disisi lain bisnis ini tidak hanya dimiliki secara pribadi melainkan secara kongsi diantara keluarga secara bergantian. faktor yang menarik dalam penelitian ini yaitu menelaah lebih dalam tentang modal sosial di masyarakat warteg di daerah Jakarta. Studi yang dilakukan oleh Rinda bertujuan untuk mengetahui tingkat modal sosial di kalangan pengusaha warung tegal di Jakarta

<sup>10</sup>Rinda Asytuti, “Pengusaha Warung Tegal di Jakarta” dalam *jurnal Hukum Islam*, Vol 13, No 1, (Jawa Tengah: STAIN, 2015), hlm. 13-24.

dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana modal sosial diukur melalui variabel tingkat kohesitas, kepercayaan, norma dan jaringan dengan penguatan ekonomi. Dalam hal ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel modal sosial yakni tingkat kohesitas, kepercayaan, norma dan jaringan terhadap penguatan ekonomi pengusaha Warung Tegal sebesar 54,8%. Sedangkan hasil pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel, menyimpulkan bahwa faktor tingkat kohesitas dan *networking* lah yang paling signifikan mempengaruhi penguatan ekonomi pengusaha Warung Tegal di Jakarta.

Penelitian *kedua* melalui tesis yang ditulis oleh Herman Widjaja Saputra<sup>11</sup> yang berjudul “Kehidupan Komuniti Pedagang Sektor Informal di Kelurahan Kuningan Timur Jakarta Selatan”. Studi ini membahas kehidupan mengenai komuniti pedagang sektor informal penghuni rumah kontrakan di RT 014/01, Kelurahan Kuningan Timur, Jakarta Selatan, terungkap adanya suatu corak keteraturan sosial di dalam kehidupan komuniti pedagang di sektor informal penghuni rumah kontrakan ini, merupakan hasil dari proses adaptasi dan interaksi yang mereka lakukan dalam hubungan sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Para pedagang di sektor informal ini datang dari berbagai macam daerah, namun itu mereka tergabung dalam komuniti pedagang di sektor informal ini. kedatangan mereka ke Jakarta ini untuk mencari pekerjaan yang layak. Masa

---

<sup>11</sup>Herman Widjaja Saputra, *Kehidupan Komuniti Pedagang Sektor Informal di Kelurahan Kuningan Timur Jakarta Selatan*, Tesis Ilmu Kepolisian FISIP UI-Depok, 2005.

pedagang dan jasa informal sebagian besar berasal dari desa dan mereka terangsang (terdorong) untuk bermigrasi ke ibukota karena mendengar dan mengetahui “kisah sukses” dari warga desa yang telah lebih dulu mengadu nasib di kota. Studi yang dilakukan oleh Rinda Asytuti hampir sama dengan pembahasan yang dilakukan oleh Herman Widjaja Saputra, yaitu sama-sama membahas usaha dalam sektor informal yang berada di Jakarta.

Penelitian yang *ketiga* melalui jurnal internasional yang ditulis oleh Jimmy M. Sanders dkk<sup>12</sup> yang berjudul “*Job Transitions In An Immigrant Metropolis: Ethnic Boundaries and The Mixed Economy*”. Studi ini membahas tentang pertumbuhan ekonomi campuran di kota besar memiliki konsekuensi sosial jangka panjang. Studi ini menggunakan teori pasar tenaga kerja imigran yang besar berganti pada tingkat heterogenitas dalam pasar tenaga kerja metropolitan. Menurut studi ini meningkatnya etnis heterogenitas di kota-kota besar mendorong ekspansi ekonomi campuran. Ekonomi campuran mendirikan batas-batas sosial yang efektif dari kelompok etnis di kota-kota besar. Lebih bagus tingkat etnis heterogenitas dalam kemajuan industri sosial, lebih banyak kemungkinan komunikasi dalam kelompok, lebih besar ukuran ekonomi campuran, dan lebih berpori batas-batas sosial kelompok etnis yang berpartisipasi di dalamnya. meskipun memisahkan faktor dapat mengeraskan batas-

---

<sup>12</sup>Jimmy M. Sanders, Scott Sernau, dan Victor Nee “Job Transitions In An Immigrant Metropolis: Ethnic Boundaries and The Mixed Economy”, dalam *Journal American Sociological Review*, Vol 59, No 6, 2005, hlm. 849-872.

batas di daerah tertentu, hubungan pemasaran mendorong hubungan sosial yang terbuka.

Zaman yang sekarang ini sudah tidak adanya bergantung dengan orang lain, jika orang bisa melakukan suatu usaha lakukanlah sendiri dengan usaha kerja keras karena nantinya dari hasil usaha tersebut dapat mengembakang perekonomian negara itu sendiri. Dengan banyaknya penyebarluasan orang-orang yang melakukan usaha atau berwirausaha di zaman yang modern ini, itu lebih mempunyai nilai lebih dibandingkan orang yang bekerja menjadi karyawan biasa karena tuntutan zaman yang mengharuskan sumber daya manusia mempunyai keterampilan yang unggul untuk bertahan hidup dalam derasnya arus globalisasi.

Penelitian yang *keempat* melalui tesis yang ditulis oleh Asep Suryana<sup>13</sup> dengan judul “Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam Depok”. Studi ini menjelaskan Kontestasi ruang sosial sebagai fenomena sosial kemasyarakatan yang memberikan dampak yang signifikan terhadap proses suburbanisasi. Pola kontestasi ruang sosial tersebut bertumpuan pada prinsip yang memanfaatkan segala peluang yang ada. Kontestasi ruang sosial yang terbentuk pun seiring dengan proses suburbanisasi wilayah terhadap kota induknya, terstruktur secara berjenjang dalam sistem hierarki ruang sosial kota metropolitan dan terbangun sebagai produk dialektika antara pasar, negara, dan masyarakat.

---

<sup>13</sup>Asep Suryana, *Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam, Depok*, Tesis Sosiologi FISIP-UI Depok, 2007.



Penelitian selanjutnya yang ditulis dalam bentuk skripsi oleh beberapa orang yaitu Juliani Puspadini, Rienda Novianty, dan Atiek Suarti. Studi yang mereka lakukan yaitu mengenai pedagang dalam sektor informal di Jakarta yang mana mereka membahas bagaimana mereka dalam menjalani proses usaha di Jakarta. Selain itu juga ingin melihat bagaimana strategi mereka dalam menjalankan usaha dalam bidang sektor informal di Jakarta.

Juliani Puspadini<sup>14</sup> dalam penelitiannya mendeskripsikan tentang penduduk asli RW 02 khususnya masyarakat Betawi, dalam menyikapi munculnya suatu peluang usaha baru. Peluang usaha baru ini muncul akibat adanya perkembangan pembangunan yang sangat pesat di wilayah Setiabudi. Letak geografis wilayah RW 02 yang strategis menyebabkan tingkat mobilitas sosialnya tinggi. Hal tersebut menciptakan suatu peluang usaha baru dalam sektor informal dan penyerapan tenaga kerja. Wirausaha orang Betawi menjadi fokus penelitian ini karena dewasa ini jumlah orang Betawi yang masih bertahan di sentral Jakarta sudah sangat menurun jumlahnya. Sehingga segelintir orang Betawi yang masih bertahan dengan usahanya ditengah pembangunan dan perubahan sosial yang terjadi di wilayah RW 02. Para wirausahawan Betawi yang bertahan mencoba memanfaatkan peluang usaha baru yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya suatu peluang usaha baru yang

---

<sup>14</sup>Juliani Puspadini. *Wirausaha Subsisten Penduduk Asli (Studi Kasus: Empat orang Betawi di RW 02, Kelurahan Setiabudi, Kecamatan Setiabudi)*. Skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. 2014.

berada di lingkungan RW 02 menjadi penggerak masyarakat Betawi untuk memanfaatkan peluang usaha tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Rienda Novianty<sup>15</sup> mendeskripsikan tentang para penduduk asli maupun pendatang yang tersingkir karena tidak berhasil memperoleh kesempatan kerja di dalam sektor formal mulai memikirkan bagaimana cara mereka memperoleh pendapatan untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Salah satunya ditempuh untuk menjawab persoalan minimnya kesempatan kerja dalam formal ialah dengan bekerja di dalam sektor informal. Dengan bekerja secara informal berarti mereka dapat menciptakan sumber pendapatan dan membuka lapangan kerja. Berdasarkan hal tersebut salah satu nilai positif yang terlihat dari keberadaan suatu usaha sektor informal adalah sektor usaha ini dianggap sebagai salah satu alternatif usaha yang dilakukan oleh masyarakat dikala sektor formal tidak dapat menampung mereka, selain untuk menampung dirinya sendiri sebagian besar usaha yang sudah berkembang dalam bidang informal juga dinilai mampu menyerap tenaga kerja di dalam usahanya.

Atiek Suarti<sup>16</sup> mendeskripsikan mengenai sektor informal yang saat ini didominasi oleh masyarakat pedesaan dan mampu bersaing dengan sektor formal. Studi Atiek ini di lapangan menemukan beberapa temuan utama. Pertama,

---

<sup>15</sup>Rienda Novianty. *Strategi Kebertahanan Usaha Ekonomi Informal (Studi Kasus: Usaha Ekonomi Produktif di RW 06, Kelurahan Joglo, Jakarta Barat)*. Skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. 2011.

<sup>16</sup>Atiek Suarti. *Jaringan Sosial Pedagang Rokok (Studi Kasus: Tentang Tiga Pedagang Rokok Asal Kuningan di Jakarta)*. Skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. 2010.

menjamurnya kehadiran pedagang rokok asal Kuningan Jawa Barat merupakan hasil dari berkembangnya jaringan sosial yang ada di desa dan di kota. Atiek menemukan ikatan jaringan sosial informan bersifat kuat dan lemah. Temuan kedua yaitu, berkembangnya jaringan sosial tersebut menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya yaitu adanya kontestasi ruang ekonomi yang diperebutkan pedagang rokok dengan berbagai pihak terkait seperti sesama pedagang, preman setempat dan petugas keamanan. Hasil temuan ketiga Atiek menemukan bahwa dengan berkembangnya jaringan sosial yang baik dapat menimbulkan kontribusi dan dilema sosial bagi pembangunan desa asal para pedagang rokok.

Berikutnya penelitian melalui Jurnal yang dilakukan oleh M. Ersya Faraby, Lukas S. Musianto, Dian Mega Maharani, dan Rohani Budi Prihatin. Jurnal yang dibahas oleh M. Ersya Faraby dan Lukas S. Musianto ini pembahasannya hampir sama yang membedakan yaitu tempat penelitiannya tetapi sama-sama membahas tentang etnis Madura. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendeskripsikan jurnal satu per satu.

Studi yang ditulie oleh M.Ersya Faraby<sup>17</sup> dalam jurnal, mendeskripsikan bahwa pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya mengartikan dan menerapkan etos kerja etnis Madura yaitu bekerja keras dan merantau serta telah menerapkan etika bisnis islam dengan baik seperti kejujuran, kesadaran tentang

---

<sup>17</sup> Muhammad Ersya Faraby, "Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari Etika Bisnis Islam" dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 1, No 3, (Surabaya: Unair, 2014), hlm. 178-193.

signifikansi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu, ramah-ramah, tidak menjelekan bisnis orang lain, takaran, ukuran dan timbangan yang benar. Dengan hal ini etnis Madura menjalankan etos kerjanya dengan baik sesuai dengan ajarannya. Di Indonesia ada tiga etnis yang dikenal banyak bergelut dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang atau perantau, yakni etnis Minang, Madura dan Bugis. Ketiga itulah mereka yang sangat ulet dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak diragukan lagi. Khususnya untuk pedagang etnis Madura, tidak sedikit jumlah orang Madura yang berurbanisasi.

Jurnal yang ditulis oleh Lukas M. Musianto mendeskripsikan tentang Pedagang Tionghoa telah mulai berada di Indonesia (Nusantara) sejak awal mula sebelum ada proses perdagangan dengan tingkok.<sup>18</sup> Pedagang Tionghoa yang mendominasi di Pasar Surabaya. Dalam makna perekonomian di Surabaya menerangkan bahwa orang Bumi Putera dan orang Tionghoa sama mendapatkan perlakuan dalam upah yang sama berdasar derajat yang sama pula. Adapun beberapa orang Tionghoa tampil sebagai pimpinan dari usaha kerajinan, dikarenakan mereka lebih memiliki keuletan, ketekunan, stamina dan pengalaman untuk berwiraswasta ini kesemuanya menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan orang Bumi Putera.

---

<sup>18</sup>Lukas M. Musianto, "Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan studi kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya)" dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 5, No 2 (Depok: UI, 2003), hlm. 193-206.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Dian Mega Maharani<sup>19</sup> tentang berdagang menurut orang Cina pada dasarnya merupakan keberanian berspekulasi, suatu keluhaian, yang paling lihai dialah yang paling jaya. Studi ini, menjelaskan bahwa berdagang juga dapat dipandang sebagai judi, tetapi judi dengan kalkulasi ikatan kerjasama atau kongsi orang-orang Cina itu hanyalah kepercayaan timbal balik, berdasarkan ikatan saling percaya. Sedangkan etnis Jawa, orang Jawa merupakan kelompok yang jumlah penduduknya terbesar di Indonesia. Rata-rata mata pencaharian orang Jawa tidak berbeda dengan kelompok etnis lainnya. Masyarakat Jawa pada umumnya tidak ahli dalam jiwa kewirausahaan, banyak beberapa ahli yang berpendapat bahwa orang Jawa dapat hidup dengan berkecukupan. Tetapi jiwa orang Jawa itu sendiri memiliki jiwa yang tekun dan rajin, sehingga dengan modal jiwa yang seperti itu dapat mencerminkan jiwa wirausaha walaupun hanya sebagian kecil jiwa yang dimiliki oleh pengusaha yang sukses dalam berwirausaha.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Rohani Budi Prihatin<sup>20</sup> mendeskripsikan tentang Sektor informal dianggap sebagai fenomena anomali dalam kajian ilmu ekonomi. Cara pandang yang seperti ini mengakibatkan menjamurnya sektor informal di perkotaan dianggap sebagai masalah yang harus dilenyapkan atau digantikan. Akan tetapi, sektor informal ini ada untuk merangkum segala kegiatan yang tidak termasuk

---

<sup>19</sup>Dian Mega Maharani. "Perilaku Kewirausahaan Pedagang Etnis dengan Pedagang Etnis Jawa di Pasar Yaik Permai Semarang" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No.2 (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 210 – 221.

<sup>20</sup>Rohani Budi Prihatin, *Op.Cit.*, hlm. 305-322.

kedalam sektor formal, umumnya sektor informal ini adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan rendah dan tidak terampil dalam bekerja.

Selanjutnya penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Ngadisah, Eben, dan Sembirang ahmadi. Singkatnya Ngadisah membahas tentang Hubungan Patron Klien Dalam Sektor Informal. Studi yang dilakukannya di Pasar Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Selanjutnya Eben Sahlan membahas tentang sektor informal sebagai sektor yang menanggulangi orang-orang yang tidak dapat bekerja dalam sektor formal. Sedangkan Sembirang Ahmadi membahas tentang kehidupan sosial ekonomi orang Madura di Sumbawa. Untuk lebih jelas akan dijelaskan satu per satu.

Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Ngadisah<sup>21</sup> mendeskripsikan tentang persoalan yang dialami oleh negara-negara berkembang pada umumnya adalah bagaimana meningkatkan taraf hidup penduduk yang sebagian besar tergolong miskin. Salah satu alternatif untuk meningkatkan taraf hidup kelompok masyarakat yang miskin dengan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka hanya mungkin dicapai apabila ada tersedia lapangan pekerjaan yang dapat untuk menambah ataupun sebagai sumber utama bagi pendapatan mereka. Potensi sektor ini informal, khususnya pedagang kaki lima dalam menambah Pendapatan Asli Daerah sesungguhnya cukup besar. Namun

---

<sup>21</sup>Ngadisah, *Hubungan Patron Klien Dalam Sektor Informal: Studi Kasus di Pasar Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan*, Tesis Sosisologi FISIP UI-Depok, 1987.

karena koordinasi yang kurang dan di tunjang pula dengan sikap apriori terhadap pedagang kaki lima mengakibatkan pembinaan yang dijalankan selama ini kurang dapat mencapai sasaran, baik dari Pemerintah maupun pedagang itu sendiri.

Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Eben Sahlan<sup>22</sup> juga membahas mengenai sektor informal, dimana Status migrasi mempunyai hubungan dengan sektor pekerjaan. Hubungan itu dinyatakan dengan adanya sektor informal yang terdapat di perkotaan sebagian besar terdiri dari kaum migran. Malahan hasil dari tesis ini membuktikan bahwa pekerja sektor informal yang terdapat di wilayah perkotaan sebagian besar terdiri dari non migran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sembirang Ahmadi<sup>23</sup> mendeskripsikan tentang peran kapital sosial yang embedded dalam komunitas orang-orang Madura di Sumbawa dalam memfasilitasi peluang dan akses Orang Madura terhadap kapital ekonomi. Kapital sosial yang dimaksud disini adalah institusi-institusi, relasi-relasi, nilai dan norma yang membentuk perilaku kerjasama dan koordinasi tindakan-tindakan bersama untuk suatu tujuan yang manfaatnya dapat dirasakan secara bersama-sama dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat.

---

<sup>22</sup>Eben Sahlan, *Op.Cit.*, hlm. 13.

<sup>23</sup>Sambirang Ahmadi, “*Perkembangan Ekonomi Komunitas Orang Madura di Sumbawa, NTB: Sebuah Analisis Kapital Sosial*”, Tesis Sosiologi FISIP-UI Depok, 2003.

Berdasarkan tinjauan studi pustaka di atas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para akademisi mengenai kewirausahaan Orang Tegal dalam sektor informal di Setiabudi.



**Tabel 1.2**  
**Tabel Penelitian Sejenis**

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jimmy M. Sanders, Scott Sernau, dan Victor Nee (2005)	Pendekatan kualitatif	Job Transitions In An Immigrant Metropolis: Ethnic Boundaries and The Mixed Economy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transisi ekonomi masyarakat pendatang di kota besar</li> <li>• Etnologi perpindahan sebuah pekerjaan di kota besar</li> </ul>	Membahas perkembangan ekonomi dan mengedepankan dalam wirausaha	Cakupannya sudah mencapai makro dan antar negara di studi ini
2	Lukas S.Musianto (2003)	Pendekatan kualitatif dan studi kasus	Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat (Studi kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi ekonomi orang Tionghoa</li> <li>• Peranan Cukong (Elite Ekonomi Tionghoa) di masyarakat</li> <li>• Kasus interaksi masyarakat Tionghoa dan Bumi Putera dalam bidang perekonomian di Surabaya</li> </ul>	Etos kerja seorang pedagang	Lokasi penelitian yang berbeda
3	Muhammad Ersya Faraby (2014)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari Etika Bisnis Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etos Kerja Etnis Madura</li> <li>• Etika Bisnis Islam</li> </ul>	Menjelaskan pedagang yang satu daerah	Menerapkan etika bisnis islam
4	Sambirang Ahmadi (2003)	Pendekatan kualitatif dan studi kasus	Perkembangan Ekonomi Komunitas Orang Madura di Sumbawa, NTB: Sebuah Analisis Kapital Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mobilitas orang-orang Madura ke Sumbawa</li> <li>• Tradisi-tradisi orang Madura dalam membentuk kerjasama</li> </ul>	Mendayagunakan kapital sosial yang dimiliki sebagai masyarakat pendatang	Lokasi penelitian yang berbeda dan objeknya

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Rinda Asyuti (2015)	Pendekatan kuantitatif dan menyebarkan kuesioner	Pengusaha Warung Tegal di Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal sosial di masyarakat warteg di daerah Jakarta</li> <li>• Pengaruh variabel kohesitas, kepercayaan, norma, dan jaringan dengan penguatan ekonomi pengusaha warteg di Jakarta.</li> </ul>	Studi yang dilakukan pada orang Tegal	Studi berfokus hanya ke jaringan sosialnya saja
6	Rohani Budi Prihatin (2007)	Studi Literatur	Sektor Informal di Perkotaan Sebuah Kajian Literatur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor informal dianggap sebagai fenomena anomali dalam kajian ilmu ekonomi</li> <li>• ketimpangan pembagian kerja dalam sistem ekonomi</li> </ul>	Menggunakan konsep sektor informal	Studi ini menggunakan studi pustaka
7	Ngadisah (1987)	Pendekatan kualitatif dan studi kasus	Hubungan Patron Klien dalam Sektor Informal: Studi Kasus di Pasar Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan ekonomi di sektor informal</li> <li>• Sektor informal cukup menanggulangi pengangguran di kota Jakarta.</li> </ul>	Menggunakan konsep sektor informal	Skripsi ini tidak menghubungkan dengan patron klien
8	Herman Widjaja Saputra (2005)	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Kehidupan Komuniti Pedagang Sektor Informal di Kelurahan Kuningan timur Jakarta Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang sektor informal di Kuningan Timur</li> <li>• Hubungan antar pedagang dengan pedagang</li> </ul>	Subjek penelitian bekerja pada sektor informal	Studi ini hanya pada pedagang saja

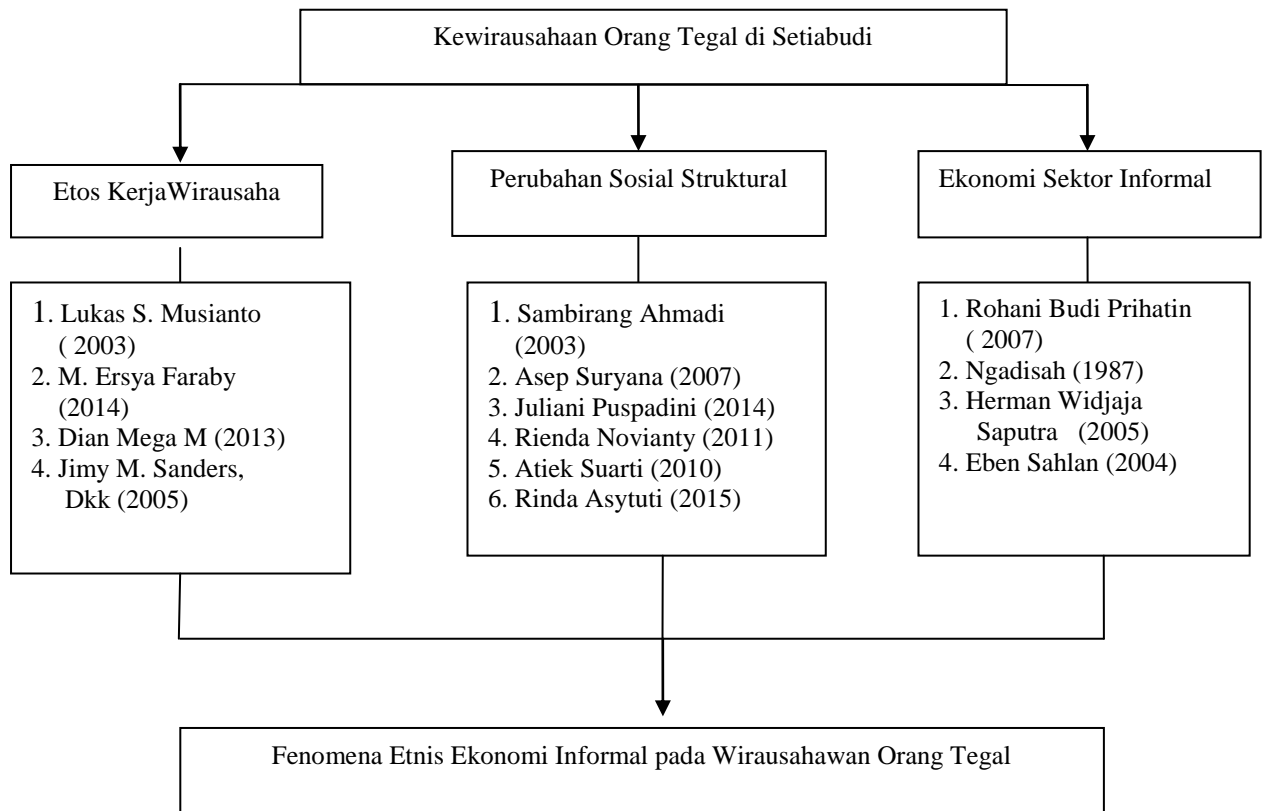
No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi antar pedagang dengan pemilik kontrakan</li> <li>• Keteraturan sosial yang dibangun dalam komuniti pedagang</li> </ul>		
9	Asep Suryana (2007)	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam, Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suburbanisasi dan akar kontestasi ruang sosial di Citayam</li> <li>• Perubahan fungsi tanah sebagai kontestasi ruang sosial</li> <li>• Paradoks sosial ekonomi dan pergeseran ruang sosial</li> <li>• Memanfaatkan segala peluang untuk kontestasi ruang sosial</li> </ul>	Kontestasi ruang sosial di suatu wilayah	Lokasi penelitiannya berbeda dan subjek penelitiannya
10	Eben Sahlan (2004)	Pendekatan kualitatif	Partisipasi Kaum Migran dalam Kegiatan Ekonomi Sektor Informal di Wilayah Perkotaan, Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik kaum migran menurut pendidikan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan alasan kepindahan</li> <li>• Hubungan sektor informal dengan status migran dengan memperhatikan status pendidikan</li> </ul>	Subjek penelitian bekerja pada sektor informal	Lokasinya berbeda

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	Juliani Puspadini (2014)	Pendekatan kualitatif dan studi kasus	Wirausaha Subsisten Penduduk Asli ( Studi Kasus: Empat Orang Betawi di RW 02 Kelurahan Setiabudi, Kecamatan Setiabudi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi ekonomi sosial penduduk asli RW 02 Kelurahan Setiabudi</li> <li>• Dinamika wirausaha penduduk asli</li> <li>• Strategi usaha orang Betawi</li> <li>• Ketergantungan dalam jaringan kekerabatan dan ernisitas Betawi</li> </ul>	Menggunakan konsep sektor informal	Subjeknya wirausaha Betawi
12	Rienda Novianty (2011)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	Strategi Kebertahanan Usaha Ekonomi Informal (Studi Kasus: Usaha Ekonomi Produktif di RW 06, Kelurahan Joglo, Jakarta Barat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha ekonomi produktif sebagai penyangga ekonomi keluarga</li> <li>• Dinamika kewirausahaan masyarakat RW 06, Kelurahan Joglo</li> <li>• Keberadaan ketiga usaha ekonomi kreatif</li> <li>• Usaha ekonomi kreatif sebagai sektor informal perkotaan</li> </ul>	Usaha ekonomi informal	Subyek penelitiannya usaha ekonomi kreatif
13	Atiek Suarti (2010)	Penelitian Kualitatif dan analisis deskriptif	Jaringan Sosial Pedagang Rokok (Studi Kasus: Tentang Tiga Pedagang Rokok Asal Kuningan di Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikatan jaringan sosial</li> <li>• Bagaimana cara menjalin hubungan yang kuat antar sedaerah Kuningan</li> </ul>	Jaringan sosial se daerah	Produktifitas subjek penelitiannya yaitu pedagang rokok

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
14	Dian Mega Maharani (2013)	Pendekatan kuantitatif dan metode studi kasus	Perilaku Kewirausahaan Pedagang Etnis Cina dengan Pedagang Etnis Jawa di Pasar Yaik Permai, Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku etnis Cina dalam berwirausaha</li> <li>• Perilaku etnis Jawa dalam berwirausaha</li> <li>• Perilaku etnis Jawa dalam berwirausaha di pasar yaik Semarang</li> </ul>	Jiwa wirausaha yang dimilikinya	Menggunakan berbagai macam etnis yaitu etnis Jawa, etnis Madura, dan etnis Cina

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2016)

**Bagan I.1**  
**Peta Studi Kewirausahaan Orang Tegal**



Sumber: Hasil Analisis Penulis (2016)

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Sektor Informal Pedagang sebagai Wirausahawan**

Sektor informal merupakan salah satu dari bagian kegiatan ekonomi yang tersedia di Indonesia. Meskipun dikategorikan kedalam kegiatan ekonomi yang berskala kecil, sektor ini justru dijadikan salah satu upaya untuk menampung tenaga kerja yang mulai tidak terbendung akibat tidak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai di desa dan khususnya di perkotaan. Mendapatkan peluang pekerjaan dan pendapatan merupakan tujuan dari adanya berbagai jenis sektor informal yang tersebar di berbagai kota.

Salah satu tokoh yang mencoba menjelaskan tentang konsep sektor informal di perkotaan adalah Keith Hart. Karya seorang antropologis dari Inggris yang diterbitkan tahun 1973 ini sudah termasuk lama, namun merupakan suatu karangan yang penting karena pertama kali melontarkan gagasan sektor informal. Hasil karya Hart terpengaruh oleh proses pengamatannya terhadap kegiatan penduduk di kota Acra, Nima, dan Ghana tentang kesempatan memperoleh penghasilan di kota, Hart mencoba menjabarkan tiga jenis peluang untuk memperoleh kesempatan kerja di perkotaan yang terdiri dari kesempatan memperoleh kesempatan kerja secara formal, informal secara sah dan informal tidak sah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Chris Manning dan Tahajuddin Noer, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di kota*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 75.

Masing-masing kelompok itu dibedakan dalam berbagai kategori yang didasarkan pada kegiatan yang dilakukan individu, jumlah pendapatan dan pengeluaran dari usaha sendiri yang mengalir dalam perekonomian kota. Hart memberikan contoh kategori kesempatan memperoleh penghasilan informal yang sah, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Kegiatan primer dan sekunder: pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya, pengrajin usaha sendiri, pembuat sepatu, penjahit, pengusaha bir dan alkohol.
- b. Usaha tersier dengan modal yang relatif besar: perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, spekulasi barang-barang dagangan, kegiatan sewa-menyewa.
- c. Distribusi kecil-kecilan: pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang kaki lima, pengusaha makanan jadi, pelayan bar, pengangkut barang, agen atas komisi, dan penyalur.

Keith Hart menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir.<sup>26</sup> Selain itu, ia juga merangkum beberapa ciri sektor informal yakni: bersifat padat karya, kekeluargaan, pendidikan formal rendah, skala kegiatan kecil, tidak ada proteksi pemerintah, keahlian dan keterampilan rendah, mudah dimasuki, tidak stabil, dan tingkat penghasilan rendah. Tokoh lain seperti Damsar,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>26</sup> *Ibid.*



menjelaskan sektor informal sebagai konsep informalitas yang diterapkan kepada diri sendiri (*self employed*) yang mudah dimasuki dalam hal keahlian, modal dan organisasi, perusahaan milik keluarga, beroperasi pada skala kecil, intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana, terakhir adalah sebagai pasar yang tidak diatur dan kompetitif.<sup>27</sup>

Hal ini yang dimaksud oleh *self employed* adalah bekerja secara sendiri, dimana segala macam aspek yang dilakukan dalam sektor informal tersebut dilakukan secara perorangan tanpa ada campur tangan dari pihak luar. Ciri-ciri dinamis dari konsep yang dikemukakan oleh Hart hilang ketika telah dilembagakan dalam birokrasi ILO dalam Damsar.

“informalitas didefinisikan ulang sebagai sinonim dengan kemiskinan. Ekonomi informal merujuk pada cara perkotaan melakukan sesuatu yang dicirikan dengan, mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi, perusahaan milik keluarga, beroperasi pada skala kecil, intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana, dan pasar yang tidak diatur dan berkompetitif”.<sup>28</sup>

Sektor informal dalam artian mengenai sektor informal sebagai sebuah fenomena yang sering muncul diperkotaan masih dirasakan kurang jelas, istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan yang seringkali tercakup dalam istilah umum “usaha sendiri”. Istilah lainnya bahwa sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang kurang terorganisir, sulit dicacah, dan sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh

---

<sup>27</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 158.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

aturan-aturan hukum. Dari hal-hal tersebut nantinya justru akan menjadi sebuah kemudahan tersendiri bagi pelaku sektor ekonomi informal di Jakarta.

Ketika melihat konsep pemilik usaha sektor informal, pedagang dapat dikatakan sebagai pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan kategori distribusi kecil-kecilan atas tanggung jawab sendiri atau dengan berkongsi, membeli, dan menjual barang untuk konsumsi perorangan dan kebutuhan rumah tangga.<sup>29</sup> Pedagang yang menyediakan makanan, minuman, pakaian, dan jasa layanan kost-kostan berdasarkan pada pengertian usaha informal diatas pedagang di Setiabudi yang menjadi objek pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari sektor informal yang sah.

Seorang pedagang dalam hal ini pedagang sebagai bentuk wirausaha di sektor informal, harus memiliki kemampuan untuk mengelola usaha yang sedang dijalankannya. Sektor informal merupakan suatu sumber berwiraswasta dengan usaha sendiri yang meskipun tingkat investasinya rendah, sektor informal menghasilkan tingkat pendapatan yang memadai bagi para wirausahawan.<sup>30</sup> Wirausaha itu sendiri yaitu seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewaralaba menjadi terwaralaba, memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang

---

<sup>29</sup> Chris Manning, *Op.Cit.*, hlm. 98

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 99-100.

sudah ada atau barang kali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyanggah risiko.<sup>31</sup>

Berdasarkan persepsi bisnis, seorang wirausaha dipandang sebagai individu yang melihat secara berbeda dan lebih dulu membayangkan masa depan yang lebih baik daripada orang lain dengan kata lain seorang wirausaha menangkap peluang yang tidak diketahui orang lain sehingga membuat ia lebih maju menjalankan bisnisnya. Menurut Howorth ada beberapa yang harus dilakukan oleh pengusaha untuk menjalankan usahanya:<sup>32</sup>

1. Mencari kesempatan
2. Mencari tahu apa arti sukses dan bagaimana mengukurnya
3. Memperoleh sumber daya yang tepat
4. Peluncuran dan tumbuh
5. Mencapai tujuan

Sukses tidaknya seorang berwirausaha dalam mengelola bisnis atau usahanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor banyaknya modal yang dimiliki, dan fasilitas atau koneksi atau kedekatan dengan sumbu kekuasaan yang dapat dinikmati. Akan tetapi yang lebih menonjol adalah karena adanya fakta bahwa bisnis atau usahanya dapat dikelola oleh orang yang berjiwa *entrepreneur* dan tahu persis tentang apa, mengapa, dan bagaimana bisnis itu harus berjalan dan dikelolanya. Hal ini jelas bahwa yang menjamin berhasil atau suksesnya seorang wirausahawan dalam mengemudikan

---

<sup>31</sup>Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hlm. 43.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

bisnis terletak pada, apakah orang yang bersangkutan memiliki jiwa *entrepreuer* atau tidak. David Merumuskan karakteristik sukses bagi seorang wirausahawan sebagai berikut:<sup>33</sup>

**Tabel 1.3**  
**Karakteristik Sukses Seorang Wirausahawan**

Karakteristik Sukses	Ciri Sukses yang Menonjol
Pengendalian Diri	Mereka ingin dapat mengendalikan semua usaha yang mereka lakukan
Mengusahakan terselesainya urusan	Mereka menyukai aktivitas yang menunjukkan kemajuan yang berorientasi pada tujuan
Mengarahkan diri sendiri	Mereka memotivasi diri sendiri dengan suatu hasrat yang tinggi untuk berhasil
Mengelola dengan sasaran	Mereka cepat memahami rincian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran
Penganalisis kesempatan	Mereka akan menganalisis semua pilihan untuk memastikan kesuksesannya dan meminimalkan risiko
Pemikir kreatif	Mereka akan selalu mencari cara yang lebih baik dalam melakukan suatu usaha
Pemecah masalah	Mereka akan selalu melihat pilihan-pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang menghadang

Diolah Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hlm. 43.

Hal yang harus digarisbawahi pada karakteristik sukses bagi seorang wirausahawan dan perlu dilekatkan pada benak pikiran usahawan adalah bagaimana berpikir objektif dan kreatif, sehingga mampu menganalisis setiap kesempatan bisnis yang mungkin muncul dan pengendalian diri secara matang, sehingga mampu merencanakan dan mengendalikan bisnis secara objektif dan tidak mengandalkan diri pada pertolongan ataupun fasilitas yang ada di luar kemampuannya atau mengandalkan fasilitas atau kemudahan dari pihak lain. Seorang wirausaha harus mampu mengambil risiko dengan mengadakan pembaharuan, mampu melihat ke

<sup>33</sup>Leonardus Saiman, *Op.Cit*, hlm 53.

depan dan mengambil pelajaran berdasarkan pengalaman sebelumnya, serta mampu memanfaatkan situasi di sekelilingnya. Maka wirausaha juga memiliki karakteristik tertentu. Adapun ciri-ciri dan watak wirausaha menurut Geoffrey G. Meredith sebagai berikut:<sup>34</sup>

**Tabel I.4**  
**Karakteristik Wirausaha**

<b>Ciri-ciri</b>	<b>Watak</b>
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimis
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, inisiatif
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perseptif

Diolah dari Geoffrey G. Meredith (Ahli bahasa oleh Andre Asparsayogi), *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1996, hlm 5-6.

Selain mempunyai karakteristik wirausaha juga harus memiliki etika atau norma-norma dalam menjalankan sebuah usaha yang berlaku di dunia bisnis. Adapun ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum yaitu sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam sebuah negara atau masyarakat. Selain faktor-faktor yang bermanfaat dalam keberlangsungan sebuah usaha, etos atau semangat juga merupakan faktor pendukung dalam wirausaha.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pedagang sebagai wirausahawan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi perjalanan usaha di sektor informal yang kadangkala tidak stabil. Pedagang-pedagang ini nantinya akan menghadapi

<sup>34</sup>Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta:PT Pustaka Binaman Pressindo, 1996, hlm. 5-6.

serangkaian risiko dalam menjalankan usahanya, dan dengan kompetensi yang dimilikinya tersebut maka ia sudah seharusnya mampu menghadapi segala risiko bisnis yang akan dihadapinya kelak. Teori motivasional yang secara luas membahas tentang kewiraswastaan mencoba menjabarkan masalah risiko ini seperti yang diutarakan oleh Mc Clelland dan Hagen.<sup>35</sup>

Situasi berisiko ini bisa terjadi jika seorang pedagang sebagai wirausahawan akan diminta untuk membuat pilihan antara dua alternatif atau lebih, yang hasilnya tidak diketahui dan harus dinilai secara obyektif. Kondisi demikian mengandung potensi kegagalan dan potensi sukses. Semakin besar kemungkinan kerugian semakin besar risikonya. Pengambilan keputusan untuk mengambil risiko atau bersifat konservatif dipengaruhi oleh, daya tarik setiap alternatif, sejauh mana wirausahawan bersiap rugi, adanya kemungkinan usaha relatif sukses dan gagal, serta seberapa jauh usaha dapat meningkatkan kemungkinan sukses dan mengurangi kemungkinan gagal.<sup>36</sup>

Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan pedagang di Setiabudi sebagai bagian dari sektor informal, berkaitan dengan kemampuannya sebagai wirausahawan dalam mengelola. Kehadiran pedagang di

---

<sup>35</sup> Berdasarkan teori Weber, McClelland dan Hagen menyatakan menyatakan bahwa motivasi kunci para wiraswasta adalah suatu kebutuhan akan keberhasilan, yang memerlukan suatu ketertarikan kepada pengujian keterampilan dalam situasi-situasi yang mengandung risiko, Kedua, wiraswasta adalah suatu kondisi dimana terdapat hasrat untuk permulaan-permulaan konkret pelaksanaan yang berhasil. Lihat Neil J. Smelser, *Sosiologi Ekonomi*, terjemahan, (Jakarta: Bhratara Aksara, 1987), hlm. 156.

<sup>36</sup> Geoffrey G. Meredith, *Op.Cit.*, hlm. 38.

Setiabudi yang berasal dari Tegal memiliki keterbatasan pendidikan sehingga tidak bisa bekerja di sektor formal, maka dari itu dengan adanya sektor informal diharapkan mampu mengatasi keterbatasannya tersebut dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki sehingga, pedagang dapat terus berkembang sebagai wirausahawan di sektor informal. Melalui kemampuan- kemampuannya ini, pedagang di Setiabudi akan mampu untuk menjalankan usaha dengan memanfaatkan segala kompetensi yang ia miliki untuk menghadapi peluang risiko yang ada didepannya.<sup>37</sup>

## **2. Kepemilikan Kapital**

Kepemilikan kapital yaitu bagaimana seorang pelaku sektor informal dalam hal ini pedagang dalam membangun kapital-kapital yang dimilikinya. Berkaitan dengan mengkonstruksi kapital yang ada, kepemilikan kapital membantu pedagang Tegal untuk memetakan keseluruhan kapital yang mereka miliki. Sebelum lebih lanjut membahas tentang kepemilikan kapital milik Pedagang Tegal di Setiabudi. Alangkah lebih baiknya kita membahas terlebih dahulu tentang kapital yang digunakan oleh Pierre Bourdieu. Definisi sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu tentang kapital (*capital*) adalah sebuah definisi yang sengaja dibuat cukup jelas, lebih dari sekedar definisi yang pernah disematkan para ekonom yang membatasinya pada

---

<sup>37</sup> Neil J, Smelser, and Richard Swedberg, *The Handbook of Economic Sociology*, (second edition), (Oxford: Princenton University Press, 2005), hlm. 459 -464

bentuk ‘kapital ekonomi’ dan sumber-sumber materil lainnya.<sup>38</sup> Bourdieu mengatakan seperti yang ia tulis dalam handbook *sociology economy* bahwa terdapat kekayaan ide, konsep, dan pengamatan dalam sosiologi ekonomi Bourdieu yang layak untuk dikembangkan kearah yang baru. Hal ini mungkin juga menjadi cara terbaik untuk mengembangkan karya Bourdieu dalam sosiologi ekonomi.<sup>39</sup>

“*There exists a richness of ideas, concepts, and observations in Bourdieu’s economic sociology that deserves to be develop Bourdieu’s work ini economic sociology*”.<sup>40</sup>

Secara metaforis Bourdieu memang telah mendefinisikan dalam karyanya, *The Forms of Capital*, kapital dengan sekumpulan tenaga (dalam bentuk yang sudah termaterikan atau berwujud dalam bentuk tertentu) yang bila digunakan secara pribadi atau eksklusif (umpamanya dijadikan modal dasar oleh agen-agen ataupun sekelompok agen) maka dia akan mungkin sekali menyediakan energi sosial dalam bentuk tenaga yang bernyawa dan nyata.<sup>41</sup> Para penafsir Bourdieu kemudian berusaha membuat lebih jelas apa yang dimaksud ‘kapital’ oleh Bourdieu. Bagi sebagian, yang dimaksud kapital adalah sumber daya yang didistribusikan melalui kerangka sosial dan memiliki nilai tukar dalam satu atau lebih pasar maupun arena, termasuk dunia

---

<sup>38</sup>Novriantoni Kahar, *Kapital Simbolik Menurut Pierre Bourdieu dan Kegiatan Wirausaha: Studi KasusBisnis MQ Corporation, Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Gegerkalong Girang, Bandung*, Tesis Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 2005, hlm. 48.

<sup>39</sup>Richard Swedberg, *The Economic Sociologies of Pierre Bourdieu*, (Cornell University, 2010), hlm. 2

<sup>40</sup>*Ibid.*,

<sup>41</sup>Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, Richardson J, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, New York: Greenwood, 1986, hlm. 17



sosial.<sup>42</sup> Mengenai kapital atau modal, Bourdieu berpandangan bahwa kapital adalah hubungan sosial. Kapital merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan dimana kapital memproduksi dan mereproduksi.<sup>43</sup>

Kapital dilihat sebagai tenaga kerja yang sudah terakumulasi (dalam bentuk materi ataupun terwujud dalam bentuk tertentu), yang jika dimiliki secara pribadi dan eksklusif oleh agen atau kelompok agen, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja yang direfikasi (benda-benda yang menjadi standar kesuksesan) dalam bentuk prinsip yang mendasari keteraturan dari dunia sosial.<sup>44</sup> Terlihat bahwa secara sosiologis terdapat hubungan yang kuat antara pengertian kapital dalam perspektif sosiologi dengan hubungan sosial yang terjadi di masyarakat.

*“Capital can present itself in three fundamental guises: as economic capital, which is immediately and directly convertible into money and may be institutionalized in the forms of property rights; as cultural capital, which is convertible, on certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of educational qualifications; and as social capital, made up of social obligations (connections), which is convertible, in certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of a title of nobility”.*<sup>45</sup>

Menurut Bourdieu kapital dapat hadir dalam tiga bentuk yang mendasar; pertama, kapital ekonomi yang segera dan dapat langsung dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik. Kedua, kapital kultural yang dapat juga dikonversikan kedalam kapital ekonomi dan dapat dilembagakan dalam

---

<sup>42</sup>*Ibid.*,

<sup>43</sup>Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011, hlm. 68.

<sup>44</sup>Prisani Widjayati, *Konfigurasi Kepemilikan Kapital (Studi Tiga Pedagang Sembako di Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten)*, Skripsi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2015, hlm. 25.

<sup>45</sup>Pierre Bourdieu, *Op.Cit.*, hlm. 242

bentuk kualifikasi pendidikan. Ketiga, kapital sosial yang terdiri dari kewajiban sosial (koneksi), yang dapat dikonversi dalam kondisi tertentu menjadi kapital ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar bangsawan. Tiga kapital Bourdieu itu kemudian dikembangkan oleh Turner dengan menambahkan satu tipe baru, yaitu *symbolic capital* (kapital simbolik). Kapital jenis ini megasumsikan adanya simbol-simbol yang dapat digunakan untuk melegitimasi kepemilikan atas beberapa kapital.

Bourdieu dalam hal ini menjelaskan tiga bentuk kapital yang dapat ditangkap dalam arena kegiatan ekonomi manusia sebagai makhluk sosial menurut Bourdieu. *Pertama* Kapital Ekonomi, Kapital ekonomi tentu sudah sangat diketahui maknanya. Kapital ini adalah bentuk kapital berupa barang-barang produktif seperti uang dan objek-objek materil yang bisa digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.<sup>46</sup> Kapital ekonomi dikatakan sebagai kapital yang paling efisien. Secara nyata kapital ekonomi ini paling dijejar oleh manusia, tetapi muncul kesadaran bahwa kapital ekonomi tersebut tidaklah cukup untuk dapat bertindak atas dasar kuasa, sehingga timbullah kesadaran untuk mengakumulasi kapital-kapital lain yang memiliki daya tawar dalam situasi sosial. Contoh dari kapital ekonomi adalah alat-alat produksi,

---

<sup>46</sup> Jonathan S. Turner, *The Structure of Sociology Theory*, Six Edition. US: Wadsworth Publishing Company, 1997, hlm. 512.

seperti contoh mesin, pabrik, tanah, warisan, saham, termasuk uang dan benda-benda materi lain yang bersifat kumpulan kekayaan ekonomi.<sup>47</sup>

Kapital ekonomi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses produksi barang, dan jasa, terutama untuk jangka panjang. Kegiatan ekonomi sangat kental dengan uang. Kalau tidak ada uang ekonomi tidak bisa jalan. Ada dua pendapat yang berbeda di kalangan para ahli ekonomi tentang apakah uang merupakan kapital atau tidak. Banyak orang yang bukan ekonom beranggapan bahwa uang itu kapital. Malah Bourdieu menyebutkan uang itu sebagai kapital ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.<sup>48</sup>

*Kedua* Kapital Sosial, Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sebagai sumberdaya aktual dan potensi yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.<sup>49</sup> Kapital sosial didefinisikan sebagai kumpulan relasi-relasi sosial yang mengatur individu atau kelompok. Untuk itu pembahasan tentang kapital sosial juga menjadi penting, bahkan saat ini dianggap tidak kalah pentingnya dengan kapital ekonomi. Bagi Bourdieu kapital sosial sangat tergantung pada luasnya jaringan koneksi yang dapat dimobilisasi dengan efektif, dan jumlah kapital

---

<sup>47</sup>Suma Riella Rusdiarti, *Bahasa, Kapital Simbolik dan Pertarungan Kekuasaan (Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bourdieu tentang bahasa)*, Depok: Ilmu Filsafat, Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2003, hlm. 30.

<sup>48</sup>Robert M.Z.Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: FISIP UI Press, 2004, hlm. 7.

<sup>49</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 209.

(ekonomi, kultural, dan simbolik) yang dimiliki suatu masyarakat. Dengan singkat Bourdieu lalu menarik inti dari kapital sosial dengan mengatakan bahwa, kapital sosial adalah posisi atau relasi dalam suatu kelompok serta jaringan-jaringan sosial.<sup>50</sup>

Kapital sosial berupa jaringan informasi, norma-norma sosial serta kepercayaan. Kapital sosial berupa jaringan hubungan bekerja sebagai sumberdaya untuk menentukan kedudukan sosial, akumulasi modal atau efektivitas tindakan. Kapital sosial bisa berupa kemampuan kerjasama karena budaya kerja sama melahirkan kepercayaan. Proses kerja yang cukup panjang diperlukan untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam kapital sosial. Selain itu solidaritas yang terbentuk dalam sebuah jaringan hanya mungkin terjadi jika individu-individu didalamnya berusaha meningkatkan keuntungan baik dalam bentuk finansial ataupun simbolik. Sebagai upaya untuk mencapai kondisi tersebut seorang individu yang memiliki kapital sosial memerlukan strategi dalam bentuk investasi baik pribadi ataupun kolektif dalam rangka mentransformasikan hubungan yang telah terbentuk. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan di daerah asal atau tempat bekerja, dan bisa juga hubungan kekerabatan.

Hubungan ini dapat dijadikan hubungan sosial yang berlangsung dalam bentuk jangka pendek ataupun jangka panjang, dan jika pun terjadi dalam proses jangka panjang hubungan ini akan menjadi lebih efektif yang didalamnya terdapat

---

<sup>50</sup>Robert M.Z.Lawang *Op.Cit.*, hlm. 6.

kewajiban jangka panjang yang dirasakan secara subjektif.<sup>51</sup> Kapital sosial juga membagi bentuknya kedalam dua bentuk praktis dan terlembagakan. Bentuk praktis kapital sosial dilihat berdasarkan jalinan hubungan yang tidak terikat. Lain halnya dengan bentuk kapital sosial dalam bentuk terlembagakan yang diwujudkan dalam bentuk kelompok yang relatif terikat seperti keluarga, sekolah, partai, atau organisasi.<sup>52</sup>

Kapital sosial akan lebih mudah dipahami dalam bentuk jaringan seperti jaringan sosial dan peluang. Luasnya jaringan sosial akan membuka peluang perkembangan bisnis, dimana akan mudah mendapat rekan bisnis yang dapat mendukung jalannya sebuah bisnis ataupun meningkatkan kesempatan kewirausahaan. Ketika mencari peluang kewirausahaan, pelaku ekonomi membutuhkan akses informasi dan sumberdaya. Jaringan atau ikatan sosial juga dapat menjadi jembatan atau penghubung untuk berkembangnya sebuah usaha. Untuk itu jika dikaitkan dalam kapital sosial di Orang Tegal, Orang Tegal punya kapital sosial. Kapital sosial buat Orang Tegal tidak hanya modal tetapi jaringan sosial pun bermain. Jaringan sosial orang Tegal sangat kuat dimana sifatnya saling tolong menolong.

*Ketiga*, Kapital Kultural dalam pengertian Bourdieu kapital kultural adalah nilai-nilai yang bisa dipertuturkan yang merupakan akumulasi bentuk-bentuk yang

---

<sup>51</sup> Pierre Bourdieu, *Op.Cit.*, hlm. 249.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

berkembang dalam dunia sosial. Kapital jenis ini memang kurang rasional dibandingkan kapital ekonomi.<sup>53</sup> Kapital kultural menurut konsep kapital Bourdieu yang lain juga bisa dikonversikan kedalam kapital ekonomi. Kultur yang memiliki nilai ekonomi, dan secara potensial serta aktual dapat dipertukarkan dengan uang sajarah yang dapat disebut dengan kapital kultural, namun kultur juga tidak dapat dianggap sebagai kapital jika individu yang memilikinya tidak melakukan usaha dalam rangka menguangkan kultur tersebut, sebab nilai sebuah kultur terletak pada individu yang memiliki kapital bukan pada kultur itu sendiri.<sup>54</sup>

Kapital kultural berhubungan erat dengan kumpulan intelektual hasil dari sistem pendidikan atau bisa juga diturunkan melalui latar belakang keluarga, kelas sosial dan pandangan serta komitmen pada pendidikan. Bourdieu menjelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk kapital kultural karena dapat menentukan hubungan antar individu, sehingga pelaku sosial dengan bekal bahasa yang lebih kuat akan lebih berperan dalam interaksi sosial yang juga tidak lain merupakan interaksi kekuasaan. Oleh karena itu bahasa sebagai bentuk dari kapital sosial memiliki peran yang sangat signifikan.<sup>55</sup>

*“Cultural capital can exist in three forms: in the embodied state, i.e., in the form of longlasting dispositions of the mind and body; in the objectified state, in the form of cultural goods (pictures, books, dictionaries, instruments, machines, etc.), which are the trace or realization of theories or critiques of these theories, problematics, etc.; and in the institutionalized state, a form of objectification which must be set apart because, as will be*

---

<sup>53</sup> Pierre Bourdieu, *Op.Cit.*, hlm. 244.

<sup>54</sup> Robert M.Z.Lawang, *Op.Cit.*, hlm. 15-19.

<sup>55</sup> Pierre Bourdieu, *Op.Cit.*, hlm 242-243.

*seen in the case of educational qualifications, it confers entirely original properties on the cultural capital which it is presumed to guarantee”.*<sup>56</sup>

*Embodied state* adalah bentuk non fisik dari sebuah kultur yang melekat pada tubuh manusia dan seluruhnya menyatu dengan manusia sebagai satu kesatuan individu. Bentuk dari *embodied state* dapat berupa pola hidup, cara berbicara, cara berbusana, cara berbicara, kemampuan menulis, tata krama atau sopan santun cara bergaul dan lain sebagainya yang melekat pada diri individu sebagai pelaku sosial.<sup>57</sup> Bentuk kultural semacam ini, dapat diperoleh melalui proses yang tidak sebentar, bahkan didapatkan sejak usia anak-anak.

*Objectified state* merupakan perwujudan kapital kultural dalam bentuk yang termaterikan, atau dapat juga dikatakan sebagai keadaan kultural dimana keadaan yang sudah terbentuk diwujudkan dalam bentuk objek nyata oleh individu. Jenis-jenis *objectified state* dapat berupa buku-buku, lukisan, kamus, instrumen-instrumen, mesin dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

*Institutionalized state* adalah bentuk kapital kultural yang terlibat dalam ruang institusional. Gambaran dari ruang institusional ini dapat dilihat dari legitimasi pendidikan yang menunjukkan bahwa benda-benda kultural yang sebelumnya telah menjadi entitas yang terpisah dan berdiri sendiri. Bentuk kapital kultural ini

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 243.

<sup>57</sup>Arizal Mutahir, *Op.Cit.*, hlm 69.

<sup>58</sup>Novriantoni Kahar, *Op.Cit.*, hlm. 61.

diaplikasikan dalam bentuk gelar akademik, sertifikat, atau ijazah beserta kualitas intelektual yang menyertainya.<sup>59</sup>

*Keempat*, Kapital Simbolik, kapital yang terakhir adalah kapital simbolik yaitu sebagai akumulasi penghargaan dan penghormatan yang dimiliki oleh pelaku sosial karena telah memiliki ketiga kapital lainnya dengan tingkat tertentu. Walaupun tidak terlihat dalam bentuk fisik, tetapi kapital simbolik ini dimiliki dalam bentuk pengakuan dan otoritas. Supaya mendapatkan kapital simbolik, maka pelaku sosial harus mengerahkan semua kapital yang dimiliki.

Kapital simbolik merujuk pada kapital dalam bentuknya sejauh dia terwakili, artinya secara simbolik dimengerti dalam hubungannya dengan pengetahuan atau lebih tepatnya lagi dalam hubungannya dengan penolakan atau penerimaan, yang mengandaikan adanya intervensi sebagai suatu kapasitas kognitif yang dibentuk secara sosial.<sup>60</sup> Bourdieu menggambarkan kapital simbolik secara lebih luas. Menurutnya ia dapat bermakna status atau pengakuan yang dapat mewujudkan dalam bentuk yang objektif maupun institusi berbagai bentuk penghargaan dan anugerah yang diraih oleh seseorang dianggap sebagai bentuk kapital jenis ini.<sup>61</sup> Pada dasarnya semua tergantung kepada aspek pengakuan masyarakat luas berdasarkan status, *prestise*, kemampuan, dan asset yang dimiliki oleh seseorang.

---

<sup>59</sup>Pierre Bourdieu, *Op.Cit.*, hlm. 244.

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm 250.

<sup>61</sup>Ngatawi, *Kapitalisasi Simbol Agama (Studi Atas Fenomena Kalas Transkultural Komunitas Pesantren)*, Disertasi, Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Depok, 2009, hlm. 36.



Kapital simbolik dapat datang dari seseorang, sekelompok orang ataupun institusi-institusi yang menggunakan simbol-simbol yang diakui masyarakat. Tetapi seseorang, sekumpulan orang ataupun institusi akan memiliki kapital simbolik bila mereka diakui oleh masyarakat setelah memenuhi prasyarat kepemilikan karakter yang sangat berharga dalam pandangan masyarakat. Modal ekonomi dan budaya memiliki mode eksistensi sendiri (seperti uang, saham, pemeriksaan dan diploma), sedangkan modal simbolik hanya ada dimata orang lain.

### 3. *Setiabudi sebagai Field*

Selain memperkenalkan konsep kapital, Bourdieu juga memperkenalkan konsep *field* atau ranah (Pertarungan). Bagi Bourdieu, konsep *field* menunjuk pada ruang sosial yang terstruktur, terorganisir secara hierarki dan menciptakan ketidaksetaraan objektif dalam pendistribusian pelbagai tipe kapital, tidak terkecuali kapital simbolik. Menurut Bourdieu, arena atau *field* tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial, karena ruang sosial merupakan suatu interal yang berisi sistem arena. Lebih lanjut Bourdieu mengungkapkan bahwa sistem arena atau *Field*:

“hampir dapat dibayangkan, sederhanya, sebagai sebuah sistem planet, karena ruang sosial benar-benar merupakan suatu *Field* integral. Seperti *Field* memiliki struktur dan kekuatan-kuatannya sendiri, serta ditempatkan dalam suatu *field* yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri dan seterusnya.”<sup>62</sup>

Arena atau *field* menurut Bourdieu juga merupakan arena kekuatan. Didalamnya terdapat usaha perjuangan perebutan sumberdaya (modal), dan juga

---

<sup>62</sup>Richard Harker dkk (ed), (*Habitus x Modal*)+ *Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, penerjemah Pipit Maizier Herwinarko, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hlm. 46.

upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan.<sup>63</sup> Dalam hal ini kota Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang memiliki perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat diberbagai bidang dan sektor. Kota Jakarta Selatan merupakan bagian dari wilayah Kota Jakarta yang terus berkembang dan semakin maju. Wilayah Jakarta Selatan diperuntukkan sebagai daerah perkantoran, pemerintahan, dan sebagian besar untuk pemukiman dan perdagangan.<sup>64</sup> Sebagian wilayah Jakarta Selatan dilalui oleh *Central Business District* (CBD) yaitu Setiabudi, Karet, Semanggi, dan Senayan, serta merupakan kawasan segitiga emas yang memiliki letak strategis dan tempat pertemuan bisnis di Jakarta. Khususnya Melihat pertumbuhan Setiabudi yang begitu cepat dan pesat, yang dikarena oleh banyak faktor seperti pusat perkantoran, perdagangan, pemerintahan, perdagangan, bisnis dan permukiman menyebabkan banyak masyarakat yang cenderung untuk mencari penghasilan di Jakarta. Hal inilah yang menyebabkan wilayah Setiabudi dipenuhi oleh pendatang dengan jumlah yang terus meningkat tentunya di setiap tahun yang mengakibatkan populasi kota Jakarta semakin ramai.

Mulai ramainya Setiabudi membuat banyaknya peluang usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka berusaha untuk membuat hidup yang lebih baik dengan membuka usaha di wilayah ini. Dimana wilayah yang dikelilingi oleh gedung

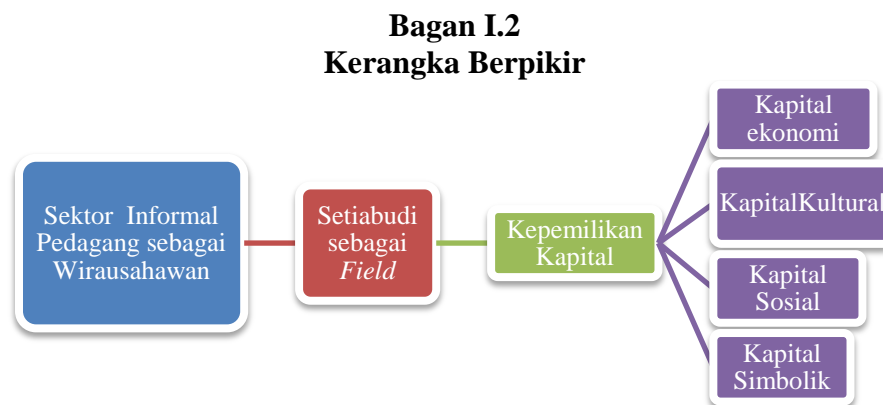
---

<sup>63</sup>Arizal Mutahir, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>64</sup>Risqoh Warisman D Makkelo, "Apartemen di Jakarta Selatan" dalam *Jurnal Imaji*, Vol 3, No 4, (Jakarta:UMB, 2014), hlm. 100.

perkantoran dan rumah penduduk yang padat. Dalam hal ini banyak orang yang mengincar untuk dapat tinggal disini atau juga membuka usaha di wilayah Setiabudi.

Menurut Richard Jenkins dalam bukunya menyatakan bahwa dengan fakta yang menyatakan celah lokasi sebagai lahan usaha dan juga aktifitas sosial dan ekonomi menyebabkan Setiabudi masuk dalam konsep Pierre Bourdieu tentang *field*.<sup>65</sup> Richard Jenkins dalam membahas *field* dari Bourdieu menyatakan bahwa *field* adalah suatu arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan atau manuver dalam memperebutkan sumber, pertarungan, dan akses terbatas. Pertarungan tersebut melingkupi bentuk-bentuk kultural, perumahan, kemajuan intelektual, pekerjaan, tanah, politik, kelas sosial, *prestise*, dan sebagainya. Hal-hal tersebut berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan masing-masing aspek tersebut.<sup>66</sup>



Sumber: Analisis Penulis, 2016

<sup>65</sup>Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, Jakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm 124.

<sup>66</sup>*Ibid.*

Kerangka yang dibuat oleh penulis, ingin menjelaskan bahwa sektor informal menunjukkan daya serap tenaga kerjanya cukup signifikan, hal ini jika dikaitkan oleh wirausaha orang Tegal cukup untuk dikaji karena orang Tegal yang awalnya dari kampung mulai datang ke Jakarta tujuannya untuk mencari pekerjaan, dengan bermodalkan pendidikan yang minim mereka hanya mengandalkan pekerjaan dalam sektor informal saja. Maka dari itu wirausahawan yang ada di dalam penelitian ini membuka usaha di sektor informal dan ranah atau *field* yang mendukung yaitu Setiabudi. Setiabudi menjadi ruang sosial bagi wirausaha orang Tegal yang sedang membuka usaha. Dimana di Setiabudi terdapat adanya usaha perjuangan perebutan sumberdaya (modal) dan wirausaha orang Tegal inilah yang didalamnya bermain maksudnya wirausaha orang Tegal yang saat ini mendominasi usaha dagangnya di Setiabudi.

Selain itu juga, ada kaitannya antara kewirausahaan sektor informal dimana, kewirausahaan itu sendiri adalah usaha yang dilakukan oleh individu dengan ide-ide kreatif untuk memaksimalkan keuntungannya dan usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan resiko. Orang Tegal dalam menjalankan usaha dagang tidak kenal patah semangat melainkan mereka terus berjuang untuk mendapatkan sesuatu apa yang mereka inginkan. Dari hasil membuka usaha orang Tegal di Setiabudi ini, orang Tegal mendayagunakan kepemilikan kapital yang dimiliki oleh orang Tegal.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.<sup>67</sup>

Selain menggunakan proses pendekatan kualitatif, penelitian kali ini juga menggabungkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian naratif. Penelitian naratif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan wirausaha orang Tegal menggunakan kapital dalam menjalankan usahanya.<sup>68</sup> Penulis juga melakukan studi pustaka untuk membantu penulis mengkonseptualisasikan fenomena Kewirausahaan orang Tegal di sektor informal ini dengan konsep sosiologi dan ekonomi. Penggunaan pendekatan kualitatif dan penelitian naratif dianggap sesuai untuk memberikan gambaran lebih rinci. Dalam usaha untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif digunakan teknik observasi pada wilayah penelitian. Dengan

---

<sup>67</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 59.

<sup>68</sup>Creswell menjelaskan ciri dari riset naratif adalah dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. *Ibid.*, hlm. 96.

melakukan wawancara peneliti dapat lebih menyelami dunia informan serta mengerti dan dapat berinteraksi dengan informan, sehingga peneliti dapat memahami pemikiran dari informasi yang dijadikan subjek penelitiannya.

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah empat pelaku ekonomi informal masyarakat Jawa khususnya Tegal di wilayah Setiabudi. Penelitian ini lebih memfokusnya pada wirausaha Orang Tegal yang dilakukan oleh sekumpulan orang-orang Jawa. Interaksi penulis dengan informan di dalam penelitian kualitatif merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan penelitian. Setiap subjek penelitian memiliki kontribusi tersendiri dalam memberikan info terhadap penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan wirausaha orang Tegal di Setiabudi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang pedagang asal Tegal yang membuka usaha di Setiabudi sebagai informan kunci dalam penelitian ini, 2 (dua) orang sebagai informan yang memberikan gambaran Setiabudi dari dahulunya dan sosial ekonomi di Setiabudi, dan 3 (tiga) orang yaitu pelanggan makan di kantin Pak Kr, pelanggan es kelapa muda Pak Tr, dan masyarakat Setiabudi, mereka bertiga sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

**Tabel I.5**  
**Karakteristik Informan**

No	Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
1	Pak Kr	Wirausahawan	Informan Kunci
2	Pak Hk	Wirausahawan	
3	Pak Tr	Wirausahawan	
4	Ibu Cr	Wirausahawan	
5	Pak Gi	Ketua RW 05	Memberikan informasi seputar Warga RW 05 dan kondisi Setiabudi
6	Pak Rt	Ketua RT 07	Memberikan informasi seputar Setiabudi
7	Pak Ag	Masyarakat Setiabudi	Informan Pendukung
8	Pak Hr	Pelanggan Pak kr	
9.	Mba Id	Pelanggan Pak Tr	

Diolah dari Hasil Observasi Penelitian (2015)

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari wirausahawan Tegal di Setiabudi sebagai informan pertama, penulis memperoleh informasi mengenai tentang aktifitas mereka dalam menjalankan usaha, selain itu juga mengetahui tentang sejarah, latar belakang, dan pola pengelolaan modal usaha serta strategi yang dilakukan mereka dalam berdagang di Setiabudi daerah yang memiliki tingkat ekonominya tinggi. Selain itu juga informan berikutnya yaitu Pak RT dan Pak RW sebagai informan pelengkap atau penjelas mengenai bagaimana Setiabudi dari dahulu hingga sampai saat ini. Terakhir penulis mewawancarai satu satu pelanggan Pak Kr dan Pak Tr untuk mengetahui respon orang-orang terhadap usaha yang mereka jalankan sebagai wirausahawan orang Tegal.

## 2. Peran Peneliti

Peran dari seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat

mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis ikut terjun kelapangan dan mampu menjadi bagian dari lapangan sehingga peneliti mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya. Dalam proses penelitian dan usaha untuk memperoleh hasil dari penelitian yang baik, maka peneliti harus dapat membatasi diri agar tidak terjadi penilaian yang subjektif yang dilakukan oleh penulis.

Sikap penerimaan yang baik dan kekerabatan yang erat antar Orang Tegal RW 05 dan mudah bergaul membuat pencarian data dapat dengan mudah. Sebelum penulis melakukan penelitian observasi di RW 05 sudah banyak hal yang peneliti ketahui sebelum dan sesudah pembuatan skripsi ini, karena hampir tiap hari peneliti melihat aktifitas dan sesekali mengamati interaksi yang sedang terjadi antar konsumen dan pelaku usaha ekonomi informal yang ada di RW 05. Secara umum peneliti melakukan beberapa langkah kerja, yaitu, merencanakan penelitian, melakukan penelitian, dan mempresentasikan hasil temuan penelitian.

### **3. Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini mengambil tempat wilayah di Jakarta Selatan yang difokuskan pada wilayah RW 05, Kelurahan Karet, Kecamatan Setiabudi. Lokasi ini

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 90.



dinilai sangat strategi dimata peneliti karena wilayahnya berbatasan Jakarta pusat dan berada di pusat kota. Ada beberapa alasan mengapa penulis mengambil lokasi ini. Pertama, lokasi ini merupakan daerah yang mobilitasnya sangat tinggi dan merupakan salah satu kawasan metropolitan atau jantung kotanya Jakarta. Kedua, masyarakatnya di wilayah RW 05 Kecamatan Setiabudi ini mayoritas berasal dari Jawa yaitu Jawa asal Tegal. Ketiga, lokasi penelitian tersebut dipilih karena adanya perubahan secara terus-menerus yang dahulunya wilayah ini banyak lahan kosong tetapi sekarang mulai tumbuh rumah-rumah penduduk dan bertambahnya gedung-gedung perkantoran di wilayah ini, maka peluang ekonomi juga ikut bertambah dan berkembang pesat. Pembangunan tersebut juga brerdampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya pada sektor usaha ekonomi informal yang terdapat di RW 05 Kelurahan Karet, Kecamatan Setiabudi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulai November 2015 – April 2016.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis belum mengetahui identitas wirausahawan Tegal yang ada di Setiabudi sebagai calon informan dengan baik. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini juga merupakan metode metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok

orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>70</sup> Maka, penulis segera mengunjungi lokasi tempat dimana empat wirausahawan asal Tegal ini untuk mendapatkan informasi tentang usahanya mereka secara lebih rinci.

Selama penelitian berlangsung, penulis melakukan observasi di 4 (empat) tempat berbeda. Observasi pertama sampai dengan keempat dilakukan di daerah Setiabudi sekitarnya. Dari pedagang asal Tegal ini, penulis mendapatkan informasi secara langsung dari pemilik usaha tentang sejarah dan latar belakang mereka mendirikan usaha, pola pengelolaan modal dalam sehari, dan strategi yang dilakukan dalam menjalankan usaha. Secara keseluruhan, penulis telah melakukan wawancara kepada 9 (sembilan) orang informan yang berkaitan dengan wirausaha asal Tegal di Setiabudi dan sekitarnya. Selama wawancara tersebut berlangsung, penulis mengacu pada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya, ataupun dengan wawancara sambil lalu, yang tidak jarang memberikan gambaran sisi lain dari usaha ini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran kisah hidup wirausahawan Tegal dalam mengelola usahanya. Penelitian ini juga ditunjang oleh data dokumentasi berupa foto. Hasil jepretan inilah yang nantinya bisa menggambarkan informasi secara nyata tentang apa yang penulis dapatkan selama menjalankan penelitian.

Data sekunder atau pendukung penelitian di dapatkan dari Ketua RW 05 dan Bdan Pusat Statistik (BPS). Untuk memperkuat data di lapangan, maka penulis menambah data dengan mengambil literatur dari berbagai sumber, seperti buku,

---

<sup>70</sup> John W. Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 5.

jurnal, tesis, dan internet. Data tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu penulis dalam mempertajam dan mendukung keberhasilan interpretasi penelitian terhadap data yang akan diperoleh tersebut.

Data-data yang diperoleh secara kualitatif oleh penulis, kemudian di analisis oleh penulis sebagai isi dari penelitian ini. Analisis data merupakan proses penyusunan sistematis dari data-data yang telah diperoleh. Baik data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara maupun dokumen tambahan yang kemudian hasil analisis ini digunakan sebagai sumber untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

## **5. Triangulasi Data**

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Creswell juga menjelaskan Konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti, dan metode yang lain.<sup>71</sup>

Untuk mengkresek kebenaran hasil wawancara dari informan utama peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat di Setiabudi yaitu Bapak Syafi'i.

---

<sup>71</sup> John W. Creswell, *Ibid.*, hlm. 162.

Menurut Bapak Syafi'i masyarakat di Setiabudi ini memang mayoritas orang Jawa dan rata-rata pekerjaannya yaitu membuka usaha. Banyak masyarakat pendatang asal Jawa yang bertempat tinggal di Setiabudi dan dari daerah yang bermacam-macam dari Madiun, Solo, Pekalongan, dan Tegal. Orang Tegal lah yang paling banyak ada di wilayah Setiabudi maka dari itu tidak heran jika wilayah RW 05 Kelurahan Karet, Kecamatan Setiabudi ini dijuluki sebagai kampung Jawa.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah dipenuhi. Setelah itu peneliti kembali melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak. Hal ini juga dengan hasil analisa peneliti apakah sesuai dengan keadaan di lapangan atau tidak. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan pengumpulan berbagai sumber data melalui wawancara., observasi, dan studi dokumen yang dalam penelitian ini mengkaji mengenai wirausaha Orang Tegal di Setiabudi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab. Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan tentang, latar belakang yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Hal ini

diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai fenomena sosial ekonomi di Setiabudi secara akurat.

Bab II berisikan deskripsi mengenai wilayah yang dijadikan lokasi penelitian Kelurahan Karet Kecamatan Setiabudi khususnya RW 05. Adapun hal-hal yang termasuk dalam penjelasannya adalah monografi wilayah kelurahan Karet yang terletak di Kotamadya Jakarta Selatan, setelah itu deskripsi mengenai situasi sosial ekonomi dan munculnya peluang usaha ekonomi di RW 05. Selain itu menceritakan peta sosial ekonomi orang Tegal di Setiabudi.

Bab III berisikan tentang deskripsi mengenai profil wirausahawan yang ada di wilayah RW 05 Setiabudi, juga mendeskripsikan konteks sosial ekonomi para wirausaha yang tinggal di Setiabudi, seperti: kapan ia datang, sejak tahun berapa, awal mulainya membuka usaha apa dan lain sebagainya serta menceritakan bagaimana hubungan antara Orang Tegal dengan Orang Tegal di Setiabudi dan interaksi Orang Tegal dengan lingkungan Setiabudi.

Bab IV mengulas lebih mengenai wirausaha orang Tegal yang tinggal di Setiabudi. Menjelaskan strategi wirausaha orang Tegal dalam mempertahankan usahanya. Menjelaskan kapital yang dimiliki oleh orang Tegal. Bab ini juga menjelaskan konfigurasi kapital yang dimiliki oleh Orang Tegal di wilayah Setiabudi khususnya di RW 05.

Bagian akhir yaitu bab V yang merupakan bagian penutup. Bab ini berisikan tentang kesempatan bagi peneliti menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian, dan juga rekomendasi agar peneliti dapat mempertimbangkan sebagai masukan kedepan.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Didik J. Rachbini, *Op.Cit*, hlm. 25.